Literasi Alam: Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran

by Sayyidah Ulul Nabila

Submission date: 19-Feb-2023 05:23AM (UTC-0500)
Submission ID: 2017697740
File name: 3859-18291-1-CE.docx (551.75K)
Word count: 6517
Character count: 44003

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Literasi Alam: Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran

Sayyidah Ulul Nabila[1]✉, Gunarti Dwi Lestari[2], Wiwin Yulianingsih[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia(1), (2), (3)
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak
Implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan alam pada peserta didik PAUD seringkali terabaikan. Untuk mengentaskan permasalahan kerusakan lingkungan, perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan sejak anak dalam tahapan usia dini, salah satunya melalui pengenalan lingkungan alam sekitar, Literasi alam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya seperti tumbuhan, hewan, dan ekosistem alam lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari penerapan pembiasaan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui prinsip pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan berupa hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara terstruktur. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip pembelajaran di SALAM yakni; jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan, dapat menjadi alternatif kegiatan literasi budaya yang dilakukan secara kontekstual terhadap kelestarian lingkungan.
Kata Kunci: *literasi alam; pembelajaran berbasis alam; kepedulian lingkungan; pendidikan anak usia dini.*

Abstract
The implementation of learning related to nature in early childhood students is often neglected. To alleviate the problem of environmental damage, it is necessary to instill environmental care characters from an early age, one of which is through the introduction of the surrounding natural environment. Natural literacy provides opportunities for students to interact directly with the surrounding environment such as plants, animals, and other natural ecosystems. The purpose of this study was to determine the results of the application of the habituation of environmental care values through learning principles. The research was conducted using a descriptive qualitative research approach. The sampling technique used was purposive sampling. This study used a collection technique in the form of documentation, observation, and structured interviews. The validity test used in this research are credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. Through this research it can be concluded that the implementation of learning principles in SALAM namely; take care of yourself, take care of friends, take care of the environment, can be an alternative to cultural literacy activities that are carried out contextually towards environmental sustainability.

Keywords: *natural literacy; nature-based learning; environmental care; early childhood education.*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :
Email Address : sayyidahululnabila@gmail.com (Surabaya, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Pendidikan memberikan kesempatan yang luas bagi setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Individu dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan dari berbagai macam sumber. Salah satu sumber pendidikan yang paling umum dikenal oleh masyarakat ialah pendidikan yang ada pada institusi sekolah. Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang bersifat formal, sehingga di dalamnya terdapat mata pelajaran khusus yang telah disepakati secara nasional melalui regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Santika, 2017). Meski pendidikan formal yang ada di sekolah memberikan jaminan berupa standar pendidikan nasional dan ijazah kelulusan dengan berbagai macam kegunaan, pendidikan tidak serta merta hanya bisa didapat melalui pendidikan formal. Terdapat tiga jalur pendidikan yang dapat diakses setiap individu berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Hakim (2016), yaitu; (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menjalankan program pendidikan. Khususnya pada pendidikan nonformal dan informal, keduanya merupakan jalur pendidikan yang dapat ditempuh tanpa melalui institusi sekolah. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dapat diakses melalui lembaga-lembaga seperti kursus dan pelatihan, *homeschooling*, pendidikan kesetaraan, PAUD, dan lokakarya. Sementara pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang bersifat sepanjang hayat, sehingga proses pendidikan dapat terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja mulai dari individu lahir hingga meninggal dunia.

Pendidikan nonformal memberikan keleluasan bagi individu untuk dapat menerima pembelajaran di luar pembelajaran yang ada pada sekolah formal pada umumnya. Secara praktis, pendidikan nonformal menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing individu. Salah satu model pembelajaran dalam pendidikan nonformal yang unggul adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (gedung) bagi peserta didik. Pada model pembelajaran ini, peserta didik mampu menjalin keterlibatan diri pada dunia nyata dan lingkungan sekitar, sehingga secara tidak langsung peserta didik juga memiliki inisiatif untuk menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar dan menghindari pembelajaran verbal yang kaku (Rasmilah, 2013). Selain memberikan pandangan baru bagi peserta didik untuk belajar, pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka dapat mengonstruksi daya pikir peserta didik agar lebih inisiatif dalam mencerna pengetahuan. Konsep pembelajaran yang menggunakan model *outdoor* akan lebih baik jika sering diterapkan pada anak usia dini (0-6 tahun). Pada usia *golden age*, anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Apabila anak telah menumbuhkan rasa peduli pada lingkungan, mereka akan memahami tanggung jawab dalam memelihara lingkungan di sekitarnya (Durkan et al., 2016; Fitriyah & Hasibuan, 2021). Penanaman pembelajaran yang berkaitan dengan alam pada peserta didik PAUD seringkali terabaikan. Banyak pemberitaan yang meliput tentang beragam kerusakan lingkungan seperti pencemaran sungai, banjir, polusi udara, tumpukan sampah plastik, hingga pemanasan global. Untuk mengentaskan permasalahan kerusakan lingkungan, perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan sejak anak dalam tahapan usia dini, salah satunya melalui pengenalan lingkungan alam sekitar (Oktamarina, 2021).

Urgensi kepedulian lingkungan saat ini tidak hanya didasarkan pada informasi pada media yang beredar, namun juga upaya pembiasaan yang tergolong dalam karakter nasionalis. Karakter nasionalis merupakan upaya individu dalam bersikap, berpikir, dan

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

berbuat, yang dapat menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, serta kepedulian terhadap berbagai aspek, salah satunya lingkungan (Chan et al., 2019). Dalam aspek lingkungan yang ada pada karakter nasionalis, Chan (2019) menuturkan bahwa upaya ini perlu melibatkan seluruh pihak seperti keluarga, lingkungan pendidikan, serta masyarakat luas. Hal ini dikarenakan penumbuhan nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak dapat berjalan secara optimal jika tidak terdapat harmonisasi antar individu maupun kelompok. Pada konteks anak usia dini, pembelajaran yang dilakukan memerlukan pendampingan banyak pihak. Perlu adanya kerjasama dalam menciptakan suasana yang ramah bagi anak untuk belajar tentang lingkungan sekitar. Hamzah dalam Ismail (2021), mengungkapkan bahwa karakter peduli lingkungan bukan suatu talenta yang berasal dari insting bawaan lahir suatu individu, namun merupakan *output* dari suatu proses pendidikan yang dapat diartikan secara luas. Jika terdapat salah satu pihak yang tidak mendukung proses penumbuhan karakter anak, maka anak akan mengalami kebingungan yang mengakibatkan terhambatnya proses penumbuhan karakter anak.

Kebutuhan untuk memiliki individu yang peduli terhadap lingkungan memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, PAUD sebagai lembaga pendidikan nonformal yang membantu anak untuk mengembangkan fase tumbuh kembang anak memiliki peran yang besar dalam memberikan nilai pembelajaran seputar lingkungan alam (Suryana, 2016). Pembelajaran terkait lingkungan alam memerlukan kompetensi pendidik yang paham akan upaya pelestarian alam, sehingga pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik tidak hanya berlangsung selama jam pembelajaran namun juga berkelanjutan. Begitu juga prinsip pembelajaran yang dijalankan pada lembaga pendidikan, sebaiknya menyisipkan elemen-elemen pembelajaran tentang lingkungan. Prinsip yang dimaksud adalah pembelajaran yang melibatkan unsur kepedulian lingkungan alam seperti halnya pengelolaan sampah, pengetahuan dasar tentang makhluk hidup (hewan dan tumbuhan), potensi kerusakan alam, dan lain sebagainya. Prinsip pembelajaran tersebut dapat memberikan hasil yang optimal apabila orang tua juga turut menerapkannya di lingkungan keluarga. Sikap orang tua yang mencerminkan prinsip kepedulian lingkungan di antaranya seperti proses pemeliharaan, perlindungan, serta pengajaran bagi anak agar dapat membuat keputusan dan bertindak sendiri (Elmy & Winarso, 2020).

Orang tua beserta pendidik maupun fasilitator dalam lembaga pendidikan memberikan dampak yang signifikan dalam keberlangsungan pendidikan anak, khususnya PAUD. Keberhasilan pembelajaran dalam PAUD tidak dapat diraih oleh salah satu pihak saja, namun sinergitas antara lembaga, fasilitator, orang tua, dan peserta didik. Berdasarkan prinsip pembelajaran tentang kepedulian lingkungan, proses penanaman karakter peduli lingkungan perlu dilakukan melalui pembiasaan. Anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mencegah terjadinya kerusakan alam. Dalam pembiasaan ini, perlu adanya pengawasan dari pihak pendidik, baik itu fasilitator lembaga, maupun orang tua di rumah. Selain memberi pengawasan, pendidik juga harus mengamalkan unsur kepedulian lingkungan itu sendiri sebagai percontohan bagi anak. Bandura dalam (Banawi, 2021) mengungkapkan bahwa proses observasi dan meniru tindakan dari orang lain termasuk ke dalam kegiatan belajar. Mudah bagi anak usia dini untuk mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa khususnya orang tua, sehingga orang tua juga dituntut untuk turut mengamalkan prinsip-prinsip pembelajaran mengenai kepedulian lingkungan.

Nilai-nilai kepedulian lingkungan yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini dapat diajarkan melalui kegiatan literasi. Literasi merupakan kecakapan individu dalam membaca, menulis, serta memahami ide-ide secara visual (Anggraeni, 2019). Pada konteks kepedulian alam, peserta didik diharapkan untuk dapat menerima pembelajaran seputar lingkungan alam melalui konsep literasi, yakni suatu bentuk literasi kontekstual yang langsung dihadapkan pada alam sebagai objek pembelajarannya. Proses pembelajaran dalam literasi alam itu sendiri memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya seperti tumbuhan, hewan, dan ekosistem alam

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

lainnya (Nabila & Yulianingsih, 2020). Pembelajaran dalam literasi alam ini membantu anak untuk menambah pengetahuan kognitif secara langsung sekaligus menumbuhkan pengetahuan afektif dalam menangani masalah kerusakan alam. Anak tidak hanya belajar melalui teori dan ceramah yang diberikan di dalam kelas, namun juga dibebaskan untuk bereksplorasi dan belajar secara konstruktif. Melalui pembiasaan pembelajaran yang eksploratif dan konstruktif, anak dapat lebih mudah mencerna pengetahuan serta menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian di antaranya ialah penelitian dari Amie Primarnie yang berjudul "Penguatan Literasi Alam Kampung Ilmu Purwakarta". Dalam penelitian tersebut Amie berfokus pada kajian wadah kegiatan literasi baca dan tulis, yakni perpustakan yang terletak di Desa Cisarua, Purwakarta. Hasil dari penelitian Amie mengungkapkan tentang pendampingan literasi dasar, dimana siswa dan guru mengalami peningkatan kemampuan literasi sejak adanya perpustakan tersebut (Primarni, 2021). Adapun penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sjafiatul Mardliyah, Hotman Siahaan, dan Tuti Budirahayu yang berjudul "Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta". Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan bahasa anak melalui produksi buku cerita, yang mana didasari kerjasama antara orang tua dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar (parenting terpadu) (Mardliyah, Siahaan, et al., 2020). Dari kedua penelitian tersebut, peneliti berupaya untuk menyempurnakan penelitian yang memiliki fokus pada literasi untuk memiliki prototipe pengembangan dari bentuk literasi budaya terkait kelestarian alam, yakni literasi alam. Dalam penerapannya, literasi alam ini tidak dapat berfungsi secara efektif jika tidak terjalin kerjasama yang kuat antara orang tua, fasilitator, dan peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji keterkaitan pelaksanaan parenting terpadu dalam membelajarkan peserta didik tentang kepedulian lingkungan.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Riyanto (2001) dalam Winarni (2021), penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat tentang karakteristik populasi maupun daerah tertentu. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengamalkan nilai kepedulian lingkungan bagi anak usia dini atau disebut juga sebagai literasi alam. Penelitian dilaksanakan di Taman Anak (TA) PKBM Sanggar Anak Alam Yogyakarta (SALAM). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni mengambil responden terbaik berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini terdiri dari fasilitator TA, orang tua, dan peserta didik. Kriteria subjek fasilitator adalah fasilitator dengan latar belakang pendidikan terakhir minimal S-1, dan mendampingi pembelajaran secara langsung di TA SALAM selama 5 hari (Senin-Jumat) tiap minggu. Kriteria subjek orang tua adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan terakhir minimal SLTA/sederajat, berusia 25-40 tahun, dan sekurang-kurangnya mendampingi anak dalam pembelajaran di TA selama 2 hari dalam seminggu. Sementara kriteria peserta didik adalah anak dari orang tua yang menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek terdiri dari; fasilitator sejumlah 4 orang, orang tua sejumlah 20 orang, dan peserta didik sejumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan fasilitator, orang tua, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi berupa informasi identitas subjek dan pengambilan gambar.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui empat kriteria, yaitu; (1) uji kredibilitas, (2) uji transferabilitas, (3) uji dependabilitas, dan (4) uji konfirmabilitas. Berikut

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

merupakan indikator yang menjadi tolok ukur penelitian mengenai sikap kepedulian lingkungan menurut Irfianti et al. (2016):

a. Perawatan lingkungan
b. Pengurangan penggunaan plastik
c. Pengelolaan sampah sesuai jenisnya
d. Pengurangan emisi karbon
e. Penghematan energi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman, yakni teknik menganalisa yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang dihasilkan bersifat jenuh (Miles et al., 2018). Aktivitas yang ada pada analisis data di antaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penyusunan hasil (kesimpulan). Sehingga prosedur pelaksanaan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di TA SALAM Yogyakarta selama 5 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi terkait kegiatan literasi alam sebagai prinsip-prinsip pembelajaran yang mengandung nilai kepedulian lingkungan bagi anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada; prinsip pembelajaran yang ada di TA SALAM Yogyakarta, serta peran fasilitator yang ada di dalamnya.

Prinsip Pembelajaran Sanggar Anak Alam

1. Konsep Pembelajaran di SALAM

Sanggar Anak Alam Yogyakarta atau dikenal sebagai SALAM merupakan lembaga pendidikan nonformal yang termasuk dalam satuan PKBM. Lembaga ini berawal dari terbentuknya komunitas masyarakat yang sulit mendapat akses pendidikan yang layak di daerah Yogyakarta. Komunitas belajar tersebut kemudian berkembang dan melegalkan diri menjadi satuan PKBM. Pembelajaran yang ada di SALAM bersifat fleksibel, karena SALAM menganut sistem pembelajaran merdeka dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi sekelilingnya sebagai sumber belajar. Meski sistem belajar yang digunakan adalah pembelajaran merdeka, bukan berarti pembelajaran dilakukan tanpa aturan. Pengelola SALAM tidak menggunakan istilah "aturan" dalam pelaksanaan pembelajaran, melainkan "kesepakatan" sebagai batasan-batasan yang sebelumnya telah dirancang dan disepakati bersama antara pengelola, fasilitator, orang tua, dan peserta didik (Gernatatiti et al., 2019). Kesepakatan ini berkaitan dengan waktu pembelajaran, fasilitas, dan agenda-agenda khusus. Melalui kesepakatan tersebut, orang tua dapat bekerjasama dengan pendidik

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

terkait sistem pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga mampu meminimalisir kesalahpahaman serta miskonsepsi. Kesepakatan yang menjadi garis besar dalam pembelajaran di SALAM adalah; jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan. Jaga diri berarti setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran SALAM mulai dari KB hingga SMA diharapkan mampu menjaga dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Jaga teman berarti pengimplementasian sikap peduli terhadap sesama teman tanpa batasan jenjang pendidikan, jabatan atau status. Jaga lingkungan berarti seluruh pihak yang ada di SALAM diharapkan untuk memiliki rasa peduli akan lingkungan dengan merawat lingkungan sekitar, dan tidak merusak alam. Pembelajaran yang berlangsung di SALAM menggunakan proses Daur Belajar sebagai serangkaian implementasi pembelajaran. Rangkaian proses tersebut terdiri dari riset, pengungkapan, analisis, pengambilan kesimpulan, dan penerapan (Adisakti, 2016).

Fase yang pertama adalah fase riset, yaitu peserta didik melakukan pengambilan data terhadap topik yang diminati. Sebelum melakukan riset, peserta didik berdiskusi dengan fasilitator tentang topik tertentu. Kemudian fasilitator akan mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset dengan pihak-pihak terkait. Dalam pelaksanaan riset, peserta didik mendapatkan bimbingan dari fasilitator agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai kesesuaian minat terkait bidang kelestarian alam.

Fase kedua dari Daur Belajar adalah fase pengungkapan. Pada fase ini, peserta didik yang telah melakukan riset diberi kesempatan untuk menceritakan hasil temuannya pada fasilitator dan peserta didik lain. Fase ini membantu peserta didik untuk menerima *review* serta masukan dari fasilitator dan peserta didik lainnya agar hasil riset yang dilakukan dapat dibenahi. Berhubung keadaan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh individu seorang, maka adanya timbal balik pada fase ini dapat memberikan masukan maupun alternatif untuk dikembangkan.

Fase ketiga adalah fase analisis, yakni gabungan antara data hasil riset dan kajian-kajian pengalaman yang telah ditempuh oleh peserta didik. Data yang sudah ada sebelumnya ditelaah kembali dan disesuaikan dengan pengalaman praktis yang ditemui peserta didik, baik itu pengalaman orang lain maupun pengalamannya sendiri. Serangkaian diskusi dengan target riset, fasilitator, dan peserta didik lain juga menjadi acuan peserta didik untuk memperbaiki riset yang dijalani.

Fase keempat yaitu fase pengambilan kesimpulan. Apabila riset telah melalui tahap analisis, maka tahap berikutnya adalah menyampaikan kesimpulan dari riset yang telah dilaksanakan. Peserta didik menyampaikan pengalaman yang ditemui selama proses riset serta pengetahuan baru yang telah dipelajari. Fasilitator membantu peserta didik untuk mengerucutkan hasil temuannya, sehingga pembahasan yang disampaikan juga mudah diterima oleh peserta didik yang lain. Fase ini juga dapat menjadi penyempurna hasil riset agar memiliki solusi atas masalah lingkungan yang persisten.

Fase yang kelima atau terakhir adalah fase penerapan. Pada fase penerapan, peserta didik yang telah selesai melakukan riset diharapkan mampu menerapkan hasil temuannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila riset yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan suatu produk, maka biasanya peserta didik akan melanjutkan produksi sebagai bentuk keseharian baru. Pada akhirnya, riset yang dilakukan peserta didik mampu memberikan dampak yang signifikan terutama pada bidang kelestarian lingkungan.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Fase-fase pembelajaran tersebut merupakan proses pembelajaran yang umum terjadi di PKBM SALAM, khususnya pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Meskipun tidak sekompleks Daur Belajar yang telah dijabarkan, pembelajaran yang terjadi pada jenjang Taman Anak (TA) di SALAM juga menerapkan hal yang serupa dengan lebih sederhana. Misalnya kegiatan mengamati lingkungan sekitar, menemukan sumber belajar, berdiskusi dengan rekan sebaya maupun fasilitator, dan menelaah konteks dari sumber yang dipelajari. Pembelajaran yang dilakukan tidak terbatas pada materi tertentu, namun bersifat sepanjang hayat atau *lifelong learning* (Biesialska et al., 2020).

2. Konstruksi Budaya Peduli Lingkungan di Taman Anak

Prinsip utama pembelajaran di SALAM adalah "jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan", melalui prinsip tersebut, seluruh elemen yang ada di SALAM bersepakat untuk mengamalkan nilai-nilai kepedulian antar sesama dan lingkungan. Implementasi prinsip pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan nuansa belajar yang ramah dan kondusif, baik secara sosial maupun lingkungan. Dalam konteks "jaga lingkungan", peserta didik diajarkan untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan baik alam maupun buatan. Apabila peserta didik mendapati peristiwa kerusakan lingkungan, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar, bahkan praktik baik untuk mengelola kerusakan tersebut agar tidak semakin parah. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan kognitif dan afektif terkait kepedulian lingkungan (Bergman, 2016).

Menurut (Irfianti et al., 2016), sikap-sikap yang mengarah pada kepedulian lingkungan memiliki beberapa indikator, di antaranya seperti:

f. Perawatan lingkungan, yakni kegiatan menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan rapi
g. Pengurangan penggunaan plastik, yakni menghindari penggunaan plastik sebagai barang sekali pakai
h. Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, yakni pengelompokan sampah dengan kategori tertentu sepereti sampah kering, sampah basah, dan sejenisnya.
i. Pengurangan emisi karbon, yakni upaya yang dapat mereduksi timbulnya gas rumah kaca akibat polusi
j. Penghematan energi, yakni upaya dalam menjaga ketersediaan sumber daya seperti air bersih dan listrik melalui penggunaan yang efisien

Indikator-indikator di atas telah tercapai secara keseluruhan oleh TA SALAM. Mulai dari perawatan lingkungan, peserta didik selalu dibina untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyayangi sesama makhluk hidup baik itu manusia, tumbuhan, dan hewan dengan cara tidak menyakiti, serta mencuci piring sendiri setelah istirahat makan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak bersifat wajib, sebab anak usia dini masih belum sepenuhnya mengerti konsep tanggung jawab, namun fasilitator di TA tetap melakukan pembinaan agar anak secara perlahan dapat mengerti sesuai kecakapannya masing-masing. Salah satu program pembelajaran yang dilakukan seminggu sekali adalah *mini trip*, yakni kegiatan pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekitar PKBM. Kegiatan tersebut di antaranya seperti berjalan menyusuri lingkungan pedesaan, mendatangi pabrik gula, berenang di kolam renang terdekat, bermain di sawah, dan lain sebagainya. Melalui program tersebut, anak dapat mengenali berbagai macam lingkungan sekaligus cara memelihara lingkungan tersebut.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx



Gambar 2. Peserta didik melakukan kegiatan *mini trip*

Pada poin pengurangan penggunaan plastik, TA SALAM tidak pernah menggunakan plastik sekali pakai dalam kebutuhan apapun. Fasilitator dan orang tua bersepakat untuk membekali peserta didik dengan botol air minum dan tempat makan kosong, jika makanan yang dikonsumsi pada waktu istirahat tidak habis, maka dapat dipindahkan ke kotak makan anak untuk dibawa pulang. Begitu pula jajanan yang tersedia di sekitar lembaga, tidak ada satupun penjual jajanan makanan yang menggunakan wadah plastik sekali pakai. Hal ini merupakan upaya untuk mengurangi sampah yang sulit terurai dan mempercepat kerusakan alam (Skoric et al., 2022).

Poin indikator berikutnya adalah pengelolaan sampah sesuai jenis. Di TA SALAM, sampah dipisahkan menjadi sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah ini merupakan suatu upaya untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai jenis sampah, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap permasalahan sampah (Kurniati et al., 2019). Mayoritas sampah yang terkumpul di TA SALAM adalah sampah organik seperti kulit buah dan sayur, hingga sisa makanan yang tidak dapat dikonsumsi kembali. Sampah organik tersebut dipilah langsung untuk diletakkan pada lubang biopori yang telah tersedia, guna menyuburkan tanah dengan bantuan mikroorganisme dalam tanah (Khairunnisa et al., 2022). Selain itu, sampah organik seperti limbah buah dan sayur juga dapat diolah menjadi produk *eco enzyme* yang membantu menyuburkan tanaman sekaligus membasmi hama. Kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan aplikasi dari tindakan *zero waste* terhadap makanan. Sementara sampah anorganik seperti plastik, kaca, *styrofoam*, logam, dan lainnya dapat dimanfaatkan kembali untuk didaur ulang menjadi produk baru yang bermanfaat.

Indikator pengurangan emisi karbon juga diterapkan di TA SALAM. Meski belum dapat sepenuhnya mengurangi penggunaan gas bahan bakar, namun area di sekitar SALAM diupayakan untuk terhindar dari polusi udara seperti gas knalpot kendaraan bermotor. Lokasi PKBM yang terletak di tengah sawah, hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, sehingga kendaraan bermotor perlu melakukan parkir agak jauh dari gedung PKBM, sehingga udara yang ada pada lingkungan PKBM dapat terhindar dari pencemaran udara. Peserta didik dan orang tua dihimbau untuk bepergian menggunakan angkutan umum, namun karena keterbatasan angkutan umum yang melewati lokasi SALAM, maka peserta didik masih banyak yang mengendarai kendaraan bermotor pribadi.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx



Gambar 3. Lokasi SALAM berada di tengah lingkungan sawah
(gambar: (SALAM, n.d.))

Penghematan energi, sebagai poin indikator terakhir, juga telah terimplementasi pada kegiatan belajar mengajar di TA SALAM. Peserta didik telah dibiasakan untuk menggunakan air seperlunya ketika buang air, membasuh badan, dan mencuci piring. Begitu juga dengan energi listrik. Gedung yang digunakan untuk pembelajaran jenjang TA merupakan gedung terbuka dengan ukuran jendela tanpa kaca yang cukup besar. Kondisi gedung yang seperti ini juga dapat menjadi alternatif pencahayaan untuk kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak menggunakan penerangan lampu kecuali dibutuhkan.



Gambar 4. Situasi pembelajaran di ruang kelas TA SALAM

Seluruh kegiatan di atas merupakan perwujudan literasi alam, dimana peserta didik tidak hanya mengenal secara teori pengamalan sikap kepedulian lingkungan. Namun juga secara kontekstual membangun daya pikirnya untuk turut terlibat dalam ekosistem dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan pelestarian lingkungan

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Mayoritas orang tua beranggapan bahwa keterlibatannya dalam pendidikan anak hanya terbatas pada pembiayaan, penyediaan infrastrukutur, dan berbagai keperluan material (Yulianingsih et al., 2020). Berlawanan dengan hal tersebut, SALAM melibatkan orang tua secara penuh dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung tidak berhenti pada saat di PKBM, namun juga berkelanjutan hingga di rumah dan lingkungan masyarakat. PKBM SALAM tidak memiliki aturan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun menjalin

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

kesepakatan bersama dengan orang tua dan peserta didik mengenai batasan-batasan tertentu yang bersifat fleksibel. Seluruh kegiatan yang dijalankan terkait pembelajaran tidak meninggalkan kontribusi orang tua di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Santrock (2007) dalam Irma et al. (2019), bahwa peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai *manager* yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan *manager* adalah memberikan pantauan serta arahan bagi anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat serta minatnya. Apabila orang tua lalai dalam mengawasi perkembangan anak usia dini, maka anak akan mengalami kebingungan sebab dipaksa untuk menjadi mandiri ketika anak masih belum cukup mampu. Sri Wahyaningsih selaku penggagas Sanggar Anak Alam menuturkan bahwa pendidikan anak diawali dari keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, oleh sebab itu orang tua juga memiliki keharusan untuk teredukasi dan mengikuti proses pembelajaran anak (Mardliyah, Yulianingsih, et al., 2020).

Contoh keterlibatan orang tua yang dalam proses pembelajaran peserta didik TA SALAM di antaranya seperti:

a. Penyusunan rancangan pembelajaran
b. Penyediaan makanan ringan yang sehat
c. Kegiatan *mini trip* dan *home visit* yang melibatkan orang tua maupun anggota keluarga lain
d. Kesediaan untuk berkontribusi dalam berbagai macam forum dan acara khusus *(volunteering)*

Kegiatan pembelajaran di SALAM disusun setiap minggu oleh fasilitator untuk 5 hari pembelajaran, yakni Senin-Jumat. Pada saat penyusunan, fasilitator akan berdiskusi untuk menentukan materi yang sesuai dengan tema pembelajaran pada Standar Kurikulum PAUD. Umumnya kegiatan pembelajaran di TA SALAM bersifat praktikal, sehingga jarang menggunakan buku teks maupun Lembar Kerja Siswa. Setelah fasilitator menyusun materi pembelajaran secara internal, maka fasilitator akan mengumumkan kegiatan pembelajaran tersebut kepada orang tua peserta didik melalui *WhatsApp Group* khusus orang tua dan fasilitator TA. Materi pembelajaran tersebut kemudian didiskusikan bersama terkait relevansi dan kesesuaian dengan kondisi.

TA SALAM mengadakan jadwal penyediaan makanan oleh para orang tua setiap hari. Orang tua peserta didik akan mendapatkan jadwal penyediaan makanan ringan sejumlah peserta didik yang ada di TA secara bergantian untuk hari Senin-Kamis. Sementara di hari Jumat, seringkali pembelajaran dilakukan di luar PKBM, sehingga orang tua peserta didik akan menyediakan *potluck* (kegiatan makan bersama dengan membawa makanan sendiri-sendiri dari rumah) untuk dibagikan bersama dengan sesama orang tua, peserta didik, dan fasilitator.

Setiap minggu, peserta didik TA SALAM akan melaksanakan kegiatan *mini trip*. Umumnya kegiatan *mini trip* diadakan setiap hari Jumat dan dimusyawarahkan dengan orang tua terlebih dahulu. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik dan fasilitator, namun orang tua juga turut terlibat. Keterlibatan orang tua bertujuan untuk memberikan pengawasan terhadap anak sekaligus kegiatan saresehan bersama sesama orang tua dan fasilitator. Selain *mini trip,* kegiatan lain yang bersifat *outing* adalah *home visit,* yakni kegiatan mengunjungi rumah peserta didik setiap sebulan sekali. Kegiatan *home visit* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengenali lingkungan tempat tinggal yang

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

berbeda sekaligus tatanan rumah tangga yang ada di rumah peserta didik lain. Hal ini tidak hanya melibatkan orang tua dari peserta didik saja, namun juga seluruh pihak yang tinggal di rumah tersebut, seperti kakek, nenek, adik, kakak, anggota keluarga besar lain, hingga asisten rumah tangga.

Orang tua peserta didik yang ada di SALAM secara umum memiliki kemauan dalam berkontribusi secara aktif dalam keberlangsungan pembelajaran sekaligus pengembangan lembaga. Kegiatan khusus yang ada di SALAM di antaranya ialah Pasar Senen Legi yang diadakan setiap hari Senin bertepatan dengan tanggal Pasaran Jawa yaitu Legi, Ulang Tahun SALAM, dan lokakarya-lokakarya khusus. Kegiatan Pasar Senen Legi adalah kegiatan pengadaan "pasar" di SALAM dimana setiap anak memiliki kesempatan untuk berwirausaha dalam bentuk apapun. Seringkali orang tua dan keluarga peserta didik turut terlibat untuk memeriahkan kegiatan Pasar Senen Legi, baik dalam membantu peserta didik untuk menyediakan produk maupun sebagai konsumen. Kegiatan peringatan Ulang Tahun SALAM umumnya memiliki serangkaian kegiatan seperti lokakarya, panggung seni, dan *bazaar*. Orang tua peseta didik dapat berkontribusi dalam bentuk apapun dalam agenda Ulang Tahun SALAM, termasuk sebagai penampil atau narasumber. Selain kegiatan tersebut, SALAM juga memberikan kesempatan bagi peserta didik dan para orang tua untuk membuat karya secara kolektif. Salah satu *platform* karya tulis SALAM yang dapat diakses secara terbuka adalah situs www.salamyogyakarta.com. Situs tersebut memuat berbagai macam karya tulis seperti artikel, cerpen, puisi, kesan pesan, dan lain sebagainya oleh siapapun yang memiliki keterlibatan dengan SALAM.

Peran Fasilitator Taman Anak SALAM

1. *Role Model* Peserta Didik

Fasilitator TA SALAM memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran yang disampaikan tidak hanya berlaku selama di lembaga, namun juga ketika peserta didik berada di rumah dan lingkungan masyarakat secara umum. Sebab pembelajaran yang bersifat berkelanjutan, fasilitator tidak cukup jika hanya menyampaikan materi berupa teori, namun juga perlu untuk melakukan praktek secara konteksual. Dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan, fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, melainkan memberikan contoh secara langsung terkait praktik baik dari materi yang dipelajari. Pengimplementasian pendidikan yang berbasis alam mengharuskan fasilitator untuk mampu memfasilitasi, mendampingi, menjaga serta mencatat proses pembelajaran peserta didik dalam melakukan rangkaian Daur Belajar mulai dari perencaaan hingga evaluasi (Nidyawati, 2017).

Anak usia dini memiliki sifat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh orang tua (Cooklin et al., 2012). Saat anak usia dini menjadi peserta didik, maka orang tua pengganti yang ada di sekitar mereka saat melakukan pembelajaran adalah pendidik atau fasilitator. Anak akan dengan mudah meniru tindakan yang dicontohkan oleh fasilitator, sehingga fasilitator berupaya untuk mencontohkan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Tindakan-tindakan fasilitator yang dicontohkan kepada peserta didik di antaranya seperti:

a. Fasilitator tidak pernah menggunakan barang-barang sekali pakai *(disposable)* untuk menghindari penumpukan sampah
b. Fasilitator melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik
c. Fasilitator membawa botol minum dan tempat makan sendiri

d. Fasilitator bersedia untuk menemani peserta didik bereksplorasi di lingkungan alam
e. Fasilitator menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak tanaman dan mengganggu binatang non-hama

Implementasi nilai-nilai kepedulian lingkungan yang ada di SALAM tidak hanya diterapkan pada anak usia dini, namun juga seluruh pihak terlibat termauk fasilitator. Fasilitator bertindak sesuai nilai-nilai kepedulian lingkungan sebagai contoh atau *role model* baik bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat secara luas.

2. Stimulan dalam Pengambilan Sikap Peserta Didik

TA SALAM memberikan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kepedulian lingkungan alam dengan mengonstruksi daya pikir peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak dibiasakan untuk menerima arahan dari fasilitator maupun pihak lain secara langsung tanpa mengetahui alasan dibalik perintah tersebut. Ketika dihadapkan pada situasi tertentu yang melibatkan peserta didik, fasilitator akan mengajak peserta didik untuk turut memikirkan hasil dari tindakan yang dilakukan. Upaya diskusi tersebut merangsang kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam mengambil keputusan (Mattheis, 2022). Jika peserta didik memutuskan untuk melakukan tindakan yang berdampak negatif, maka fasilitator akan terus mengajak peserta didik untuk memikirkan kembali keputusannya. Apabila peserta didik masih bersikukuh dengan pilihan tersebut, fasilitator akan membiarkan anak melakukan tindakannya dengan pendampingan, sehingga peserta didik dapat memahami secara langsung mengapa tindakan tersebut sebaiknya tidak dilakukan. Melalui kegiatan ini, fasilitator membantu peserta didik untuk merangsang cara berpikir dan pengambilan sikap secara kontekstual, anak dapat belajar langsung terkait dampak yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan (Sarwani, 2021). Pada akhirnya, anak dapat belajar untuk selalu mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dalam bertindak.

Contoh dari stimulasi pengambilan sikap yang dilakukan fasilitator pada peserta didik adalah ketika peserta didik hendak membuang sampah tidak pada tempatnya, fasilitator tidak menegur secara langsung, melainkan diajak berdiskusi. Diskusi dilakukan secara perorangan antara fasilitator dan peserta didik, sehingga proses stimulasi dapat diserap peserta didik dengan baik karena bersifat *heart-to-heart* (Molodtsova & Darinskaia, 2019). Apabila tindakan tersebut diutarakan atau dilakukan dalam forum pembelajaran, diskusi dilakukan di dalam forum dan dapat menjadi pembahasan bersama apakah tindakan tersebut disepakati sebagai hal yang baik atau kurang baik. Meskipun anak usia dini belum memiliki rasa tanggungjawab yang kuat, fasilitator berupaya untuk memunculkan responsibilitas peserta didik melalui stimulasi dengan selalu mengajak anak berpikir mengenai dampak tindakan

3. Mengaktifkan Daya Inisiasi Peserta Didik dan Orang Tua

Pembelajaran yang dilakukan di SALAM bersifat aplikatif dan kolaboratif. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan peserta didik dan orang tua peserta didik. Pembelajaran di SALAM tidak hanya ditujukan pada anak saja, namun juga orang tua. Dalam proses pembelajaran tersebut, fasilitator berpaya untuk terus mengkomunikasikan rancangan pembelajaran yang akan dijalankan setiap minggu. Fasilitator terbuka dengan setiap kritik dan masukan yang disampaikan orang tua mengenai proses pembelajaran. Selama masukan tersebut disepakati secara kolektif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran di SALAM, fasilitator akan menyempurnakan rancangan pembelajaran tersebut agar tetap relevan. Lestari et al. (2022) juga menuturkan bahwa prestasi belajar anak sebagai individu didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, baik langsung maupun tidak langsung.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Literasi alam yang diterapkan di SALAM tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, melainkan juga untuk orang tua. Penerapan literasi alam bagi orang tua juga perlahan dijalankan melalui pembiasaan orang tua untuk tidak membekali anak dengan makanan tidak sehat seperti minuman ringan kemasan, camilan asin kemasan, gorengan, camilan manis kemasan, dan lain-lain (Azeredo et al., 2016). Kesepakatan mengenai makanan ini juga berlaku pada saat orang tua melakukan kegiatan berkumpul bersama dan menyajikan makanan *potluck*, orang tua hanya diperkenankan untuk membawa makanan sehat tanpa MSG dengan wadah yang dapat digunakan kembali (*reusable*) agar tidak menimbulkan tumpukan sampah dan mengotori lingkunan. Himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan juga berlaku bagi orang tua. Pembiasaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa karakter peduli lingkungan peserta didik tidak hanya diterapkan di lembaga, namun juga saat peserta didik berada di rumah. Dalam menciptakan karakter yang peduli dengan lingkungan, orang tua juga harus memiliki karakter tersebut terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh bagi anak, sebab orang tua adalah panutan bagi anak usia dini (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Selain melibatkan orang tua dalam pembelajaran, fasilitator juga membuka forum diskusi parenting bersama orang tua dan pendiri lembaga PKBM SALAM yang diadakan setiap bulan. Hal ini dilaksanakan agar kesepakatan yang dilakukan dapat disempurnakan bersama, termasuk dalam hal pembiasaan karakter kepedulian lingkungan baik bagi peserta didik maupun orang tua.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di SALAM menggaunakan istilah "kesepakatan" sebagai batasan-batasan yang sebelumnya telah dirancang dan disepakati bersama antara pengelola, fasilitator, orang tua, dan peserta didik. Kesepakatan yang menjadi garis besar dalam pembelajaran di SALAM adalah; jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan. Melalui prinsip tersebut, seluruh elemen yang ada di SALAM bersepakat untuk mengamalkan nilai-nilai kepedulian antar sesama dan lingkungan. Implementasi prinsip pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan nuansa belajar yang ramah dan kondusif, baik secara sosial maupun lingkungan.

Implementasi pendidikan yang berbasis alam ini dapat menjadi alternatif aktivitas literasi budaya, dimana individu mampu belajar mengenai lingkungan secara langsung. Literasi alam tentunya tidak hanya diterapkan pada peserta didik saja, akan tetapi diterapkan juga kepada orang tua. Hal ini mampu menstimulai individu untuk menerapkan kebiasaan kepedulian lingkungan pada kehidupan sehari-hari meskipun individu tersebut tidak berada di lingkungan SALAM. Prinsip pembelajaran di SALAM yang mengedepankan kesepakatan dinilai mampu dalam menciptakan kenyamanan lingkungan serta berdampak positif pada seluruh pihak yang ada di lingkungan SALAM. Begitu pula rangkaian Daur Belajar yang tidak hanya memberikan pembelajaran kognitif namun juga menumbuhkan sikap peduli pada kelestarian lingkungan secara kontekstual pada peserta didik dan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya atas kesempatan yang diberikan. Terima kasih juga untuk ketua PKBM SALAM Yoygyakarta, karena telah memperkenankan peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di PKBM SALAM dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Daftar Pustaka

Adisakti, B. (2016). PROSES PEMBELAJARAN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) YOGYAKARTA DARI PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, *5*(1), Article 1. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/891

Anggraeni, H. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, *9*(2), Article 2. https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168

Azeredo, C. M., de Rezende, L. F. M., Canella, D. S., Claro, R. M., Peres, M. F. T., Luiz, O. do C., França-Junior, I., Kinra, S., Hawkesworth, S., & Levy, R. B. (2016). Food environments in schools and in the immediate vicinity are associated with unhealthy food consumption among Brazilian adolescents. *Preventive Medicine*, *88*, 73–79. https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2016.03.026

Banawi, D. (2021). *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter*. Global Aksara Pers.

Bergman, B. G. (2016). Assessing impacts of locally designed environmental education projects on students' environmental attitudes, awareness, and intention to act. *Environmental Education Research*, *22*(4), 480–503. https://doi.org/10.1080/13504622.2014.999225

Biesialska, M., Biesialska, K., & Costa-jussà, M. R. (2020). Continual Lifelong Learning in Natural Language Processing: A Survey. *Proceedings of the 28th International Conference on Computational Linguistics*, 6523–6541. https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.574

Chan, F., Kurniawan, A. R., Oktavia, A., Dewi, L. C., Sari, A., Khairadi, A. P., & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1126

Cooklin, A. R., Giallo, R., & Rose, N. (2012). Parental fatigue and parenting practices during early childhood: An Australian community survey. *Child: Care, Health and Development*, *38*(5), 654–664. https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01333.x

Elmy, M., & Winarso, H. P. (2020). Kepedulian Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Terhadap Warga Di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *5*(1), Article 1.

Fitriyah, Q. F., & Hasibuan, N. S. (2021). Perbedaan Sikap dan Pengalaman Terhadap Kepedulian Lingkungan Sesuai dengan Pendidikan pada Anak Pusat Kota dan Anak Pedesaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9586

Gernatatiti, Rejeki, K., & Wahyaningsih, S. (2019). *Sekolah Apa Ini?* Insist Press.

Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575

Irfianti, M. D., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, *5*(3), Article 3. https://doi.org/10.15294/upej.v5i3.13768

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67

Khairunnisa, D. S., Zahastha, E., & Widodo, F. A. K. F. (2022). *Used Of Organic Waste Into Biopore*. http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/15693

Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood:Jurnal Pendidikan*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.433

Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), Article 4.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Mardliyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476

Mardliyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), Article 1.

Mattheis, N. (2022). Unruly kids? Conceptualizing and defending youth disobedience. *European Journal of Political Theory*, *21*(3), 466–490. https://doi.org/10.1177/1474885120918371

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Molodtsova, G., & Darinskaia, L. (2019). *Psychological and Pedagogical Approach to Development of a Workshop for Older People "Let's Talk Heart to Heart."* 188–191. https://doi.org/10.2991/icpcs-19.2019.44

Nabila, S. U., & Yulianingsih, W. (2020). Hubungan Literasi Alam Melalui Metode Story-Telling Dengan Kepedulian Lingkungan Anak Usia Dini Di Pkbm Salam, Yogyakarta. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *4*(4), Article 4.

Nidyawati, D. E. (2017). *Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*. 13.

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.33369/jip.6.1.37-44

Primarni, A. (2021). *Penguatan Literasi Alam Kampung Ilmu Purwakarta | El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujtama/article/view/265

Rasmilah, I. (2013). Pembelajaran Outdoor Study Untuk Membentuk Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, *13*(1), Article 1. https://doi.org/10.17509/gea.v13i1.3312.g2297

SALAM. (n.d.). *Tentang Salam*. Sanggar Anak Alam. Retrieved October 10, 2022, from https://www.salamyogyakarta.com/profil/

Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, *7*(1), Article 1. http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/898

Sarwani, S. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Contextual Teaching and Learning dan dampaknya terhadap perilaku keberagamaan Praja: Penelitian di Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor, Sumedang* [Doctoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. http://digilib.uinsgd.ac.id/46491/

Skoric, M. M., Zhang, N., Kasadha, J., Tse, C. H., & Liu, J. (2022). Reducing the Use of Disposable Plastics through Public Engagement Campaigns: An Experimental Study of the Effectiveness of Message Appeals, Modalities, and Sources. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(14), Article 14. https://doi.org/10.3390/ijerph19148273

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.

Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3180–3192. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330

Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), Article 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

Literasi Alam: Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	4%
2	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
3	www.obsesi.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		